

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *BORDERLINE*
PATHOLOGICAL PADA *CELEBRITY WORSHIPPERS***

SKRIPSI

PEMBIMBING:

**Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

OLEH:

**ZULFIAH KHAIRUNNISA SYARIF
Q11116016**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *BORDERLINE*
PATHOLOGICAL PADA *CELEBRITY WORSHIPPERS***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin**

PEMBIMBING:

**Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

OLEH:

**ZULFIAH KHAIRUNNISA SYARIF
Q11116016**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *BORDERLINE PATHOLOGICAL* PADA *CELEBRITY WORSHIPPERS'*

Disusun dan diajukan oleh:

Zulfiah Khairunnisa Syarif




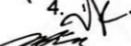
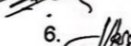
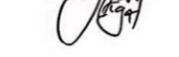
Q11116016

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada hari Kamis, tanggal 14 Juli 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

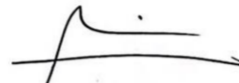
Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Agus Salim Bukhari M.Clin.Med.Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi. MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *BORDERLINE PATHOLOGICAL* PADA *CELEBRITY WORSHIPPERS'*

disusun dan diajukan oleh:

Zulfiah Khairunnisa Syarif


Q11116016


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfiah Khairunnisa Syarif
NIM : Q11116016
Program Studi : Psikologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Borderline Pathological*
pada *Celebrity Worshippers***

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,


Zulfiah Khairunnisa Syarif

NIM. Q11116016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan keseluruhan proses skripsi ini hingga lahir dengan judul “Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Borderline Pathological* pada *Celebrity Worshipers*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Puji syukur atas limpahan rezeki yang tiada habisnya yang diberikan oleh Allah SWT kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini baik kesehatan, keberkahan maupun orang-orang yang telah datang membantu penulis.

Penulis ingin mengucapkan kebersyukuran atas rasa terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah peduli memberikan bimbingan, arahan, bahkan menemani penulis dalam proses skripsi ini.

- 1) Keluarga penulis, orangtua dan adik-adik yang memberikan dukungan berupa cinta kasih hingga materi yang memfasilitasi dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan selalu memberikan do'a untuk segala kesuksesan penulis, menemani penulis dan memberikan masukan saat dalam keadaan tidak baik-baik saja sehingga penulis dapat semangat bangkit kembali menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala waktu yang telah diberikan melalui bimbingan, arahan, dukungan serta semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga selesai. Melalui beliau, penulis belajar banyak hal terutama bersikap dalam bekerjasama dengan orang lain, penulisan dalam karya ilmiah (skripsi), kolaborasi, dan komunikasi, yang tentunya akan bermanfaat bagi penulis setelah proses ini di luar nanti.
- 3) Ibu Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA., dan Bapak Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA., sebagai pembahas skripsi ini sejak seminar proposal dan seminar hasil hingga sebagai penguji. Terima kasih atas segala masukan-masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, termasuk diskusi-diskusi terkait tema penelitian penulis.

- 4) Ibu Dyah Kusmarini, Psych., selaku dosen pendamping akademik penulis sepanjang *journey* berkuliah di prodi Psikologi. Terima kasih atas segala waktu dan energi yang diberikan untuk penulis secara pribadi, termasuk kegiatan pertemuan PA, hingga memberikan doa saat penulis melaksanakan seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian tutup, mengingatkan penulis untuk selalu berendah hati dan bersyukur.
- 5) Ibu Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA., sebagai pendamping akademik penulis di akhir tahun berkuliah selama proses skripsi. Terima kasih atas waktu yang diberikan untuk pertemuan PA, memberikan penulis masukan yang *insightful* dan berdampak positif dalam pengerjaan skripsi ini.
- 6) Nur Fajar Al Fitra, S.Psi., M.Sc., sebagai dosen Psikologi FK Unhas. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis memberikan saran, berdiskusi dan berbagi ilmu terkait bagian statistika dalam skripsi peneliti ini.
- 7) Seluruh dosen dan staf prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih banyak telah menerima penulis sebagai bagian dari mahasiswa di prodi Psikologi. Terima kasih kepada dosen-dosen, melalui mata kuliah di setiap semester selalu berbagi ilmu, *values*, pengalaman yang *insightful*, memberikan umpan balik secara asertif, serta berbagai kegiatan lapangan. Terima kasih juga telah memperkenalkan "*refleks*", membuat penulis tidak hanya "belajar tentang" tetapi juga "belajar menjadi". Penulis memperoleh berbagai pelajaran yang berdampak positif dalam perkembangan diri penulis. Terima kasih juga kepada seluruh staf yang selalu bekerja dengan baik, serta bersedia berbagi pengalaman dan membantu penulis dalam menyelesaikan urusan skripsi.
- 8) Taneth Jeafrika Kurnia Sari, S.Psi., sebagai sahabat yang merangkul penulis sejak awal perkuliahan. Begadang mengerjakan tugas bersama-sama, ikut lomba bersama-sama, saling berbagi mimpi dan cita-cita, bahkan berbagi *ups and downs* selama berkuliah *and every dramas I experienced during those tough moment*, mengajarkan penulis tentang makna berbagi hingga spiritualitas. Semoga kita selalu menemukan ketenangan hati, dan apa yang kita cita-citakan dapat terwujud sesuai izin-Nya. Amiin.
- 9) Nur Farahiyah, S.Psi., sebagai sahabat yang merangkul penulis sejak awal perkuliahan hingga selalu membantu dalam proses pengerjaan skripsi, membela penulis setiap mengalami hal yang tidak menyenangkan, selalu mengapresiasi dan memuji setiap karya yang penulis hasilkan, mengajarkan

penulis tentang cinta dan kasih. Katanya, “*seringkali pikiran kita lebih liar dari apa yang terjadi*”, *which is always happen to us so*, semoga kita selalu diberikan ketenangan dan ketenteraman hati dan pikiran oleh-Nya. Semoga apa yang kita mimpikan dapat terwujud suatu hari nanti atas izin-Nya. Amiin.

- 10) Siti Aisyah Nurdin, S.Psi. Teman penulis berbagi musik baru dan selalu mengingat dan mengajak penulis di setiap acara makan-makannya. Terima kasih telah merangkul penulis sejak perkuliahan, dan selalu mengingat penulis, semoga kita dapat membangun hubungan persahabatan ini.
- 11) Angie Fabiola Sutanto, S.Psi., teman penulis yang berasal dari kabupaten yang sama sehingga bersedia pergi dan pulang kampus bersama penulis. Katanya, “*kita pulang kampus masih terang, sampai di rumah sudah gelap*”, dari masa perkuliahan hingga proses skripsi. *But you always shining so brightly!!* Terima kasih selalu memberikan energi positif, dukungan, kolaborasi dalam tugas kuliah yang besar, serta berbagi pengalaman yang *insightful* kepada penulis.
- 12) Ahmad Akbar Jayadi, S.Psi., teman penulis yang selalu semangat dan bersabar menjelaskan dan mengajarkan terkait statistika skripsi peneliti. Terima kasih sudah meluangkan energinya dengan penuh kesabaran untuk menjelaskan secara sederhana hingga penulis memahami terkait statistika.
- 13) Aurelia Annisa Galla’ Ada, S.Psi., yang sebentar lagi lulus S2 yay! Terima kasih sudah menemani penulis sejak berkuliah hingga proses pengerjaan skripsi, membantu penulis menyebarkan penelitian dan membantu mendapatkan responden, maupun menjawab kebingungan peneliti terkait statistika.
- 14) Ismilailah, S.Psi., sebagai teman sepembimbingan penulis. *Actually my low-key friend* selama berkuliah *hahaha*. Sejak sepebimbingan skripsi, menjadi teman saling berbagi proses, hingga bersama-sama pergi ke rumah dosen pembimbing di tengah hujan. Terima kasih atas waktu yang diberikan untuk penulis bersedia mengantar pulang ke kos setiap selesai kegiatan, hingga meluangkan waktu untuk latihan seminar hasil.
- 15) Humaira El Majid, S.Psi. *We actually have unique relationship*, melalui skripsi, kita menjadi teman akrab kembali. Saling melihat progres masing-masing *right from the scratch, from very beginning to S.Psi!!!!* Bersyukur sekali bisa bersama-sama wisuda. Olehnya, penulis pun belajar banyak hal terkait hubungan, berbagi pengetahuan *skincare and makeup*, sampai kesehatan fisik

dan obat *haha*. Katanya, “*jodoh itu bukan hanya pasangan tapi juga orang-orang seperti teman*”. Kita memang jodoh.

- 16) Amelia Rizkawani Azwar, S.Psi. *We also have unique relationship. The real low-key friendship*. Skripsi kembali mendekatkan kita. Kehadirannya mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, dan sangat bersyukur bisa bersama-sama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah berbagi proses skripsi ini bersama penulis.
- 17) Teman-teman penulis sejak SMP yaitu Shafira Salsabila, S.H, Fitri Widya Nanda, S.Si., Yayang Anugerah Lestari, S.Pd, dan Nurul Annisa, S.Ikom. Wow rasanya baru beberapa tahun yang lalu pakai seragam putih-biru, sekarang sudah bergelar masing-masing. Terima kasih selalu memahami kondisi penulis selama pengerjaan skripsi, memberikan bantuan, bahkan humor, dan mengingatkan untuk jeda.
- 18) Fabiola Irsalina Ramadanti, S.Pd., teman penulis sejak SMA yang selalu mendengarkan curhatan penulis termasuk proses skripsi walaupun dari jauh berbeda pulau tapi kehadirannya terasa dekat. *Thank you for being so understanding* dan selalu berusaha memberikan bantuan.
- 19) Putri Saridayana Thamrin, S.Hut., teman penulis sejak KKN. Terima kasih sudah selalu mengontak penulis sehingga kita dapat berhubungan hingga saat ini. Terima kasih sudah memahami penulis dalam pengerjaan skripsi ini dan bersabar hingga skripsi ini selesai. *It means a lot to me*.
- 20) Zulfiah Khairunnisa Syarif, S.Psi., yaitu penulis sendiri. *Wow! You really outdid yourself! Look at that degree behind your name! New degree, new me, right?* Terima kasih kepada diri penulis sendiri, yang selalu berusaha dan berhasil bangkit dan maju setelah jatuh dan mundur. Terima kasih sudah bangun bahkan dari tempat tidur *when you don't feel like doing anything, but you eventually understood recovery then started again*. Proses ini mengajarkan banyak hal, bukan hanya ‘skripsi’ tetapi juga pengalaman di setiap 93 lembar isi skripsi ini. Selama proses pengerjaan skripsi rasanya seperti bermain catur dan bergerak sebagai kuda, kini penulis telah sampai di akhir permainan.

Gowa, 16 Juli 2022

Zulfiah Khairunnisa Syarif

ABSTRAK

Zulfiah Khairunnisa Syarif, Q11116016, Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Borderline Pathological* pada *Celebrity Worshipers*, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.
xiv+68 halaman, 6 lampiran.

Obsesi terhadap selebriti disebut dengan *celebrity worship* dan *celebrity worshipper* ialah sebutan bagi individu yang mengalami pemujaan selebriti. Raviv, dkk. (1996) mengungkapkan bahwa memuja selebriti adalah perilaku yang normal di kalangan remaja dan memudar seiring menuju masa awal dewasa. Namun fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan pengidolaan selebriti lebih banyak dilakukan oleh individu dewasa awal. Dinamika pemujaan dapat beralih dari apresiasi yang sehat menjadi keterlibatan obsesif yaitu *borderline pathological* yang dianggap merupakan tipe yang paling bermasalah dari *celebrity worship*. Menurut McCutcheon, dkk. (2002) *celebrity worship* merupakan kompensasi dari sesuatu yang kurang dalam diri individu, seperti *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers*. *Celebrity worshippers* dalam penelitian ini ialah individu dewasa awal berusia 20-24 tahun yang berada di Indonesia.

Penelitian ini diuji pada sampel sejumlah 99 responden yang mengisi skala *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang telah diadaptasi oleh Maroqi (2018), dan *Celebrity Attitude Scale (CAS)* dari McCutcheon, dkk. (2002) yang telah diadaptasi oleh Widjaja dan Ali (2015). Analisis korelasi menggunakan *spearman's rank correlation coefficient* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,440 ($p > 0,05$), sehingga mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers*.

Kata Kunci: Psikologi, *self-esteem*, *celebrity worship*, individu dewasa awal
Daftar Pustaka, 50 (1956-2021)

ABSTRACT

Zulfiah Khairunnisa Syarif, Q11116016, Correlation between Self-Esteem and Borderline Pathological on Celebrity Worshipers, *Bachelor Thesis*, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2022. xiv+68 pages, 6 attachments.

Obsession with celebrities is called celebrity worship and celebrity worshiper is a term for an individual who experiences celebrity worship. Raviv et al. (1996) reported that worshipping celebrities is a normal behavior on adolescents and then gradually disappears when entering adulthood. However, the phenomenon that occurs in Indonesia shows that celebrity worship is mostly done by early adult individuals. Worship dynamics can ranging from healthy appreciation to an obsessive preoccupation, namely borderline pathological which is considered to be the most problematic type of celebrity worship. According to McCutcheon et al. (2002) celebrity worship is compensation for something lacking in internal resources, such as self-esteem. This study intends to examine the correlation between self-esteem and borderline pathological on celebrity worshippers. The celebrity worshippers in this study are early adulthood individuals aged 20-24 years in Indonesia.

This study was tested in sample of 99 respondents who completed the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) which was adapted by Maroqi (2018), and the Celebrity Attitude Scale (CAS) from McCutcheon et al. (2002) which was adapted by Widjaja and Ali (2015). The correlation analysis were using the spearman's rank correlation coefficient test that showed a significance value of 0,440 ($p>0,05$), which indicated that this study found no correlation between self-esteem and borderline pathological on celebrity worshippers.

Keywords: Psychology, self-esteem, celebrity worship, early adulthood
Bibliography, 50 (1956-2021)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 <i>Celebrity Worship</i>	11
2.1.1.1 Definisi <i>Celebrity Worship</i>	11
2.1.1.2 Tipe <i>Celebrity Worship</i>	11
2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Celebrity Worship</i>	14
2.1.1.4 Dampak <i>Celebrity Worship</i>	17
2.1.2 <i>Self-Esteem</i>	18
2.1.2.1 Definisi <i>Self-Esteem</i>	18
2.1.2.2 Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	20
2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan <i>Self-Esteem</i>	22
2.1.3 <i>Celebrity Worshippers</i>	24
2.1.3.1 Definisi <i>Celebrity Worshippers</i>	24
2.1.3.2 Aspek Perkembangan <i>Celebrity Worshippers</i> sebagai Individu Dewasa Awal	25
2.2 Hubungan antara <i>Self-Esteem</i> dengan <i>Borderline Pathological</i>	27
2.3 Kerangka Konseptual	30
2.4 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Definisi Operasional	33
3.4 Subjek Penelitian	34
3.4.1 Populasi	34
3.4.2 Sampel	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1 Instrumen <i>Self-esteem</i>	36
3.5.2 Instrumen <i>Borderline Pathological</i>	37
3.6 Validitas dan Reliabilitas	37
3.6.1 Validitas	37
3.6.2 Reliabilitas	38
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.7.1 Analisis Data Deskriptif	39

3.7.2 Uji Hipotesis	40
3.8 Prosedur Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Profil Responden Berdasarkan Data Demografi	44
4.1.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
4.1.2 Profil Responden Berdasarkan Profesi Responden.....	45
4.1.3 Profil Responden Berdasarkan Profesi Idola	46
4.1.4 Profil Responden Berdasarkan Industri Asal Idola.....	47
4.2 Analisis Deskriptif Variabel	48
4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Variabel <i>Self-Esteem</i>	48
4.2.2 Profil Responden Berdasarkan <i>Borderline Pathological</i>	52
4.3. Uji Hipotesis	58
4.4 Pembahasan	59
4.5 Limitasi Penelitian	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Alat ukur <i>Self-Esteem (RSES)</i>	36
Tabel 3. 2 Alat ukur <i>Borderline Pathological (CAS)</i>	37
Tabel 3. 3 Tabel Reliabilitas <i>Guilford-Frutcher</i>	39
Tabel 3. 4 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	40
Tabel 3. 5 <i>Time-table</i> Proses Pelaksanaan Penelitian	43
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel <i>Self-Esteem</i>	48
Tabel 4. 2 Penormaan Variabel <i>Self-Esteem</i>	48
Tabel 4. 3 Kategorisasi Penormaan Variabel <i>Celebrity Worship</i>	53
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	30
Gambar 4. 1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Gambar 4. 2 Profil Responden Berdasarkan Profesi Responden	45
Gambar 4. 3 Profil Idola Responden Berdasarkan Profesi Idola	46
Gambar 4. 4 Profil Responden Berdasarkan Industri Asal Idola	47
Gambar 4. 5 Profil <i>Self-Esteem</i> Responden <i>Borderline Pathological</i>	49
Gambar 4. 6 Profil <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin Responden.....	50
Gambar 4. 7 Profil <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Profesi Responden	51
Gambar 4. 8 Tipe <i>Celebrity Worship</i> Seluruh Responden.....	53
Gambar 4. 9 Profil <i>Borderline Pathological</i> Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	54
Gambar 4. 10 Profil <i>Borderline Pathological</i> Berdasarkan Profesi Responden	55
Gambar 4. 11 Profil <i>Borderline Pathological</i> Berdasarkan Profesi Idola Responden	56
Gambar 4. 12 Profil <i>Borderline Pathological</i> Berdasarkan Asal Idola	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang identik dengan media hiburan yang didominasi oleh selebriti. Selebriti merupakan figur yang dikenal melalui media mencakup *star* dan *luminaries* (Liu, 2013). *Star* atau seorang bintang terdiri atas figur-figur yang mencakup penyanyi, aktor dan atlet. *Luminaries* yaitu seorang figur yang mencakup ilmuwan, politisi, seniman, pengusaha, bahkan muncul istilah *selebgram*. Figur-figur tersebut dipuja terutama karena karisma, penampilan fisik, kekayaan, pencapaian pribadi, pengaruh sosial yang menarik perhatian publik dan media, serta adanya apresiasi oleh para penggemarnya (Liu, 2013).

Memiliki selebriti favorit atau idola adalah hal yang normal dan dapat menjadi positif apabila hal tersebut membantu individu dalam membangun pemahaman terhadap dirinya, selama individu mampu membedakan realita dan fantasi tanpa menjadi terobsesi pada selebriti (McCutcheon, dkk., 2003). Obsesi terhadap selebriti disebut sebagai *celebrity worship* dengan individu sebagai penggemar dikenal dengan *celebrity worshippers* (McCutcheon, dkk., 2003). Berdasarkan McCutcheon, dkk. (2003) *celebrity worship* adalah bentuk interaksi parasosial yaitu hubungan satu arah ketika individu mengenal orang lain tetapi yang lain tidak mengetahui, dan menjadi terobsesi terhadap satu atau lebih selebriti. Individu sebagai *celebrity worshippers* merasa mengenal idolanya secara intim, merasa memahami karakter idola, dan mengapresiasi nilai serta motivasi idolanya, sementara selebriti tidak mengenal penggemar secara personal. Individu belum tentu memiliki perasaan romantis terhadap selebriti idola, tetapi perilaku mereka menunjukkan keyakinan bahwa idola juga mencintai mereka (McCutcheon, dkk., 2003).

McCutcheon, dkk. (2003) membagi ke dalam tiga tipe *celebrity worship*, bermula dari apresiasi yang sehat terhadap karya selebriti hingga menjadi terobsesi terhadap selebriti yang dapat mengganggu aspek kehidupan individu. Tipe pertama disebut dengan *entertainment social*, yaitu pemujaan tingkat rendah mencakup perilaku individual dan aspek sosial seperti menonton film, membaca atau mempelajari biografi selebriti, dan mendengarkan karya selebriti hanya sebagai hiburan. Kedua, pemujaan yang menengah yaitu *intense personal*, mewakili perasaan yang intens dan kompulsif terhadap idola, misalnya bergabung ke dalam *fanclub* agar terus mengikuti perkembangan idola, kehilangan kendali atas pemikiran yang berulang tentang idola, atau merasakan kesuksesan bahkan kegagalan idola sebagai kesuksesan/kegagalan pribadi. Ketiga, ekspresi paling ekstrem *celebrity worship* dilabeli sebagai *borderline pathological*, ditunjukkan dengan sikap serta perilaku kekaguman yang maladaptif seperti memiliki keyakinan dapat berkomunikasi dengan selebriti idola melalui kode rahasia bersama (McCutcheon, dkk., 2002).

Raviv, dkk., (1996) menyatakan bahwa *celebrity worship* umumnya terjadi pada remaja dan akan memudar seiring bertambahnya usia sejak awal dewasa. Minat terhadap selebriti dan fenomena pengidolaan yang umumnya pada penyanyi pop akan memudar disebabkan individu dewasa awal dianggap telah membentuk identitas, mencapai kemandirian, memaknai diri, dan mengubah minat serta tujuan mereka, sehingga akan menghentikan pemujaan selebriti. Individu dianggap telah memiliki dan menetapkan fokus dalam tujuan jangka pendek dan panjang. Walaupun individu dewasa awal tetap mendengarkan musik dan menghadiri konser, tetapi hanya menggunakannya dalam jalan yang lebih dewasa yaitu sebagai hiburan tanpa menunjukkan simbol-simbol pemujaan (Raviv, dkk., 1996). Secara sederhana, *celebrity worship* dipandang wajar terjadi pada usia belasan tahun sebagai salah satu

upaya menemukan pemahaman mengenai diri sendiri melalui figur eksternal yaitu selebriti, tetapi seyogianya memudar menjelang usia dewasa sebab individu dianggap telah memiliki pemahaman diri yang stabil secara internal.

Fenomena yang berbeda ditemukan dari survei yang dilakukan oleh IDN Times (2019) terhadap masyarakat Indonesia, yang menunjukkan pengidolaan selebriti lebih banyak terjadi pada individu dalam rentang usia dewasa. Hasil data memperlihatkan pengidolaan oleh penggemar K-Pop berjumlah 40,7% terbanyak merupakan individu berusia antara 20-25 tahun, dan 66,1% merupakan pelajar (IDN Times, 2019). K-Pop adalah sebutan bagi budaya populer dari Korea Selatan mencakup *star* dan *luminaries* yang menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir. Data tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Widjaja dan Ali (2015) yang menunjukkan bahwa penggemar grup penyanyi perempuan JKT48 lebih banyak berusia 20-27 tahun dengan mayoritas kelompok penggemar pria, atau dengan kata lain lebih banyak digemari oleh individu dewasa awal.

Penelitian oleh Widjaja dan Ali (2015) tersebut dilakukan terhadap 250 individu dewasa awal di Jakarta dengan hasil bahwa individu berusia 20-23 tahun sebanyak 34% berada pada tipe *entertainment social celebrity worship*, dan individu berusia 24-27 tahun sebanyak 66% berada pada *intense personal* dan *borderline pathological celebrity worship*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu dewasa tetap mengembangkan perasaan intensif hingga maladaptif terhadap idola dibanding hanya menganggapnya sebagai hiburan, dan perilaku pemujaan justru semakin berkembang seiring individu bertambah dewasa. Melihat hasil data dari IDN Times (2019) sebelumnya dan hasil penelitian Widjaja dan Ali (2015), ini menunjukkan kontradiksi atas penjelasan Raviv, dkk. (1996) bahwa fenomena pengidolaan atau pemujaan selebriti memudar menjelang usia dewasa. McCutcheon, dkk. (2002)

menyebutkan bahwa pada sebagian individu dewasa, memuja selebriti tampaknya menjadi perilaku yang mendominasi kehidupan mereka.

Dinamika pemujaan selebriti dapat beralih menjadi ekspresi paling ekstrem yaitu dari *entertainment social* menjadi *borderline pathological celebrity worship*, yang dianggap mencerminkan sikap dan perilaku sosial-patologis individu (McCutcheon, dkk., 2003; Maltby, dkk., 2003). Sikap tersebut seperti keinginan membeli barang yang telah digunakan oleh selebriti idola seperti tisu, bersedia melakukan segala hal termasuk sesuatu yang ilegal untuk menyenangkan idola, atau berfantasi memiliki hubungan spesial dengan idola (McCutcheon, dkk., 2003; Maltby, dkk., 2003). Sikap dan perilaku memuja selebriti merupakan kompensasi dari kesejahteraan psikologis yang rendah seperti rasa malu dan kesepian atau keterampilan sosial yang buruk yaitu kurangnya hubungan sosial yang nyata (McCutcheon, dkk., 2002). Kurangnya hubungan sosial yang nyata merupakan salah satu ciri *self-esteem* yang kurang sehat (Rosenberg & Owens dalam Guindon, 2010).

Self-esteem dapat merujuk pada pandangan diri secara keseluruhan, atau dimensi spesifik dalam diri seperti kemampuan akademik, bagaimana individu merasa tentang status sosialnya, kelompok etnik, penampilan fisik, atau kecakapan sosial (Abdel-Khalek, 2016). Menurut Rosenberg, dkk. (1995) dengan melihat *self-esteem* secara keseluruhan mampu membantu melihat hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu. Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap individu dalam mengevaluasi dirinya secara keseluruhan yang nantinya menghasilkan evaluasi positif atau negatif dalam konteks skil, kecakapan (*ability*), dan hubungan sosial.

Rosenberg (1965) mengajukan *self-esteem* ialah sebuah sikap (*attitude*) sebab menurutnya individu dapat memiliki sikap terhadap objek tertentu secara

keseluruhan, dengan melibatkan unsur kognitif yaitu pemikiran terkait diri sendiri dan unsur afektif yang menentukan arah apakah positif atau negatif. Sikap terhadap diri menghasilkan evaluasi positif atau negatif. Evaluasi positif menunjukkan *self-esteem* tinggi atau sehat yaitu individu yang respek pada diri sendiri dan menganggap diri berharga, dan sebaliknya evaluasi negatif mengindikasikan *self-esteem* yang rendah dengan menganggap diri kurang berharga.

Self-esteem dianggap sebagai salah satu aspek terpenting terhadap perkembangan kepribadian dan pusat dalam memahami individu (Berk, 2014). Murk (2006) menyebutkan bahwa perkembangan *self-esteem* pada individu dewasa awal untuk membangun hubungan sosial yang positif, seperti cinta dan kasih sayang dalam menyiapkan mereka terhadap tugas perkembangan selanjutnya yaitu memilih pasangan, membangun keluarga, bahkan hubungan di bidang karir. Mruk (2006) juga menambahkan bahwa *self-esteem* yang positif membantu individu menentukan arah dan tujuan dalam hidup, memiliki hubungan sosial yang matang diikuti peran yang bermakna. Pada awal masa dewasa, individu semakin mampu membuat keputusan secara mandiri, sehingga menjadi semakin bertanggungjawab dalam mempertahankan atau mengelola *self-esteem* mereka (Zeigler-Hill, 2013). Dengan kata lain, *self-esteem* bagi individu dewasa awal seyogianya berkembang untuk berperan dalam membantu memenuhi tugas-tugas perkembangan di masa dewasa seperti membangun hubungan sosial yang positif dan intim dengan orang lain, serta membantu menentukan keputusan seperti membangun keluarga dan karir.

Perkembangan *self-esteem* meningkat saat individu mulai memasuki masa dewasa, dan di usia 20-an *self-esteem* menjadi lebih stabil (Robins & Trzesniewsk, 2005; Santrock, 2019). Tetapi pada beberapa kasus, *self-esteem* pada individu dewasa awal mengalami ketidakstabilan dan masih menjadi aspek yang perlu

dikembangkan, khususnya perempuan (Zeigler-Hill, 2013; Guindon, 2010). Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak puas terhadap diri sendiri sehingga sering merendahkan diri, membatasi interaksi dengan orang lain, kurang percaya diri, dan sulit menghadapi penolakan (Rosenberg & Owens dalam Guindon, 2010). Ketidakpuasan terhadap diri dan kebingungan pada pemahaman diri yang belum jelas menimbulkan dorongan individu membangun hubungan parasosial pada selebriti atau *celebrity worship* (McCutcheon, dkk., 2002). Perilaku *celebrity worship* pada individu dengan *self-esteem* yang rendah dapat ditunjukkan seperti merasa kesuksesan idola sebagai kesuksesan pribadi, meniru gaya berpakaian idola, *stalking* dan ikut campur dalam kehidupan pribadi selebriti hingga menyerang di media sosial, tidak puas dengan penampilan tubuh karena membandingkan diri dengan idola, atau merasa idola dapat menjadi pelengkap hidup (Shofa, 2017).

Dalam menjelaskan pola hubungan yang dipaparkan di atas, McCutcheon, dkk. (2002) menggunakan teori *absorption-addiction model*, bahwa kurangnya hubungan yang bermakna pada *celebrity worshippers* memfasilitasi *psychological absorption* dalam upaya membangun identitas dan rasa pemenuhan diri. *Absorption* secara sederhana yaitu ketika individu memberikan perhatian penuh kepada selebriti idola yang kemudian menghasilkan perasaan yang nyata. Perasaan yang nyata ini mendorong keyakinan yang tidak mendasar bagi individu (*celebrity worshippers*) bahwa mereka memiliki hubungan khusus atau koneksi dengan idola, sehingga memotivasi mereka untuk semakin mempelajari kepribadian idola. *Celebrity worshippers* ingin selalu merasa terhubung dengan idola, sehingga mencari informasi yang memuat berita terkait idola mereka, seperti bergabung dalam suatu *fanclub* dan melalui internet. Apabila individu memiliki kapasitas *absorption* yang tinggi, kemungkinan individu berusaha menjangkau ranah pribadi selebriti idola dengan

keyakinan bahwa mereka memiliki hubungan khusus. *Celebrity worshippers* mencari pengalaman nyata untuk memperkuat keyakinan tersebut. *Addiction* secara sederhana yaitu individu menjadi terobsesi untuk memuaskan keinginan mereka di posisi *absorption*, tetapi mereka dapat mengembangkan toleransi terhadap perilaku-perilaku tersebut (McCutcheon, dkk., 2002). Contohnya yaitu individu merasa marah apabila selebriti idolanya diperlakukan tidak adil atau mendapatkan komentar dan rumor buruk, tetapi ditahan oleh pemikiran seperti ikut serta dalam berkomentar tidak akan menyelesaikan persoalan (Adiesia & Sofia, 2021). McCutcheon, dkk. (2002) juga menyebutkan bahwa ketertarikan emosional yang kuat kepada selebriti adalah sebuah cara untuk menenangkan kekosongan dalam diri, salah satunya hubungan sosial buruk yang membuat individu melakukan kompensasi dengan memuja selebriti. Hubungan sosial yang buruk merupakan salah satu aspek rendahnya *self-esteem* (Rosenberg, 1965).

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Stepanyan (2019) yang menguji hubungan antara *self-esteem* dengan ketiga tipe *celebrity worship* tipe *entertainment social*, *intense personal*, *borderline pathological*, dan *celebrity worship* secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan ketiga tipe *celebrity worship*, yang berarti semakin *self-esteem* meningkat maka tingkat *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological celebrity worship* akan menurun. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Kusuma dan Yuliawati (2013) yang melihat hubungan antara *self-esteem* dengan ketiga tipe *celebrity worship* terhadap 266 mahasiswa di salah satu universitas di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing tipe yaitu tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *entertainment social* dan juga tipe *intense*

personal, sementara terdapat hubungan negatif yang lemah antara *self-esteem* dengan *borderline pathological celebrity worship*.

Penelitian lain oleh Sitasari, dkk. (2019) juga menemukan hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *celebrity worship* secara keseluruhan pada *fanclub* Bollywood di Jakarta yang berusia dewasa awal. Penggemar yang memiliki *self-esteem* tinggi, memiliki kontrol emosi yang baik terhadap selebriti sehingga lebih mampu mengidolakan selebriti secara bijak. Sementara Indrayana dan Wahyudi (2019) meneliti hubungan antara *self-esteem* dengan salah satu tipe *borderline pathological celebrity worship* pada individu dewasa awal penggemar BTS (grup penyanyi pria dari Korea Selatan) di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang cukup erat, bahwa semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *borderline pathological celebrity worship*.

Hasil temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa ketika individu dewasa awal memiliki *self-esteem* yang sehat yaitu tinggi maka kecenderungan mereka mengidolakan selebriti atau menjadi *celebrity worshippers* pun memudar. Individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki sikap positif secara keseluruhan terhadap dirinya, apabila mereka melalui suatu keberhasilan atau kegagalan dalam hidup, *self-esteem* tetap stabil dan resilien (Zeigler-Hill, 2013). Sebaliknya, individu dengan *celebrity worship* yang tinggi khususnya *borderline pathological*, memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Hubungan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk melihat citra selebriti dalam meningkatkan rasa keberhargaan diri melalui perbandingan atau validasi eksternal (Stepanyan, 2019).

Melalui hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya hubungan *self-esteem* dengan *celebrity worship* di berbagai kota di Indonesia, tetapi belum terdapat penelitian yang melihat hubungan antara keduanya dalam cakupan

yang lebih luas yaitu masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Khususnya pada tipe *borderline pathological* yang banyak ditemukan memiliki hubungan negatif antara *self-esteem* dengan tipe tersebut. McCutcheon dan Aruguete (2021) pun menemukan fenomena *celebrity worship* mengalami peningkatan sejak tahun 2001 sehingga dianggap sebagai fenomena yang nyata, terutama tipe *borderline pathological* dinilai bermasalah dan berkaitan dengan perilaku serta sikap yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers* di Indonesia.

1.2 Rumusan Penelitian

Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan salah satu tipe *borderline pathological celebrity worship* pada *celebrity worshippers*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan melihat hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis terletak pada kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan terutama perkembangan diri individu khususnya *self-esteem* dengan kaitannya pada fenomena *celebrity worship*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan:

1. Bagi individu dewasa awal diharapkan mampu memahami pentingnya meningkatkan *self-esteem* sebagai salah satu upaya dalam pengembangan diri.

2. Setelah memahami konsep *celebrity worship*, individu dewasa awal mampu mengenali perilaku dalam memuja selebriti dan mengarahkan pengidolaan secara sehat dan bijak.
3. Menjadi bahan informasi ilmiah dan referensi terkait konsep *celebrity worship*, serta sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu Psikologi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Celebrity Worship*

2.1.1.1 Definisi *Celebrity Worship*

Worship merujuk pada kekaguman dan pemujaan yang kuat terhadap selebriti yang telah menjadi sosok idola. Pemujaan diekspresikan melalui perilaku tertentu seperti mengoleksi informasi dan barang-barang yang berhubungan dengan idola atau mencoba bertemu dengan idola secara langsung. Bentuk dan ekspresi pengidolaan dapat muncul secara berbeda-beda tergantung budaya, usia, dan lingkungan (Raviv, dkk., 1996).

Ketertarikan obsesif terhadap selebriti disebut sebagai *celebrity worship* (McCutcheon, dkk., 2002). Berdasarkan McCutcheon, dkk. (2003), *celebrity worship* merupakan bentuk interaksi parasosial ketika individu menjadi terobsesi pada satu atau lebih selebriti, yaitu interaksi yang terjadi hanya satu arah saat individu merasa mengenal selebriti secara personal, memahami karakter idola, tetapi selebriti tidak mengenal individu secara pribadi. Hubungan antara individu dan selebriti bersifat sepihak dan tidak berkembang secara mutual, sebab hanya penggemar yang merasakan hubungan intim dengan idolanya (Horton & Wohl, 1956).

Fromm (dalam Liu, 2013) mendefinisikan *celebrity worship* adalah jenis kekaguman dan ketertarikan yang berlebih namun tak terbalas terhadap sosok selebriti tertentu yang *attitude* dan kepribadiannya ditunjukkan secara ideal. Individu belum tentu memiliki perasaan romantis terhadap selebriti, namun tindakan mereka menunjukkan kekaguman yang obsesif dari keyakinan bahwa idola mencintainya juga

seperti ia mencintai idolanya (McCutcheon, dkk., 2002). Ward (2020) menyatakan bahwa *celebrity worship* pada dasarnya merujuk pada kondisi diri individu itu sendiri. Bukan tentang siapa si selebriti itu, melainkan siapakah selebriti tersebut bagi individu sehingga dapat menjadi penting dalam bagian hidup individu.

Melalui penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* atau pemujaan selebriti merupakan kekaguman obsesif terhadap selebriti idola dengan membangun hubungan parasosial dalam bentuk ritual mencakup mendengarkan musik idola, meniru perilaku idola, memahami kepribadian idola secara personal, mengoleksi barang yang berhubungan dengan idola hingga berupaya bertemu langsung. Pada dasarnya, semakin individu aktif mengumpulkan informasi terkait selebriti hingga membangun hubungan kelekatan pada idolanya, maka mengarahkan individu pada perilaku *celebrity worship*.

2.1.1.2 Tipe *Celebrity Worship*

McCutcheon, dkk. (2003) mengembangkan *celebrity worship* ke dalam tiga tipe yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*.

- a. *Entertainment social*. Pemujaan yang rendah mencakup aspek sosial dan individual, yaitu individu menganggap selebriti dapat menghibur dan menjadi sumber perbincangan sosial. Tipe ini mencerminkan apresiasi yang sehat melalui perilaku menonton, membaca, mendengarkan musik, melihat karya selebriti, mencari informasi atau mempelajari cerita hidup/biografi selebriti, dan mendiskusikan dengan orang lain sebagai bahan gosip (McCutcheon dkk., 2002; Maltby dkk., 2003).
- b. *Intense personal*. Pemujaan menengah yaitu ketika pemujaan mulai memasuki ranah personal individu, munculnya perasaan pribadi yang intens dan pikiran kompulsif terhadap idola. Individu percaya bahwa ia memiliki

konseksi personal yang kuat dengan idolanya. Perilaku dalam tipe ini misalnya bergabung dalam suatu *fanclub* untuk mengikuti berbagai berita apapun terkait idola, membuat *fanfiction* (fiksi penggemar) sebagai idola dan penggemar sebagai tokohnya, menganggap idola sebagai belahan jiwa/pasangan, berusaha membeli barang yang berhubungan dengan idola, merasakan kegagalan idola sebagai keagalannya juga, dan memikirkan idola terus-menerus dalam keseharian (McCutcheon dkk., 2003; Maltby dkk., 2003; Maltby, dkk., 2006).

- c. *Borderline pathological*. Pemujaan yang ekstrem ditandai dengan obsesi dan fantasi yang tak terkendali terkait idola. Kekaguman yang maladaptif, seperti perilaku menyimpan foto atau barang seperti tisu yang telah digunakan idola, terobsesi dengan kehidupan idola secara detail, atau berfantasi memiliki hubungan spesial dengan idola. Individu percaya bahwa ia dapat berkomunikasi dengan idolanya melalui kode rahasia bersama, hingga rela melakukan apapun yang diminta idola meskipun termasuk sesuatu yang ilegal. Tipe ini dianggap mencerminkan perilaku sosial-patologis individu sebagai hasil dari memuja selebriti (McCutcheon dkk., 2003; Maltby dkk., 2003; Liu, 2013; Zsila dkk., 2018). McCutcheon dan Aruguete (2021) menyatakan bahwa tipe *borderline pathological* dinilai bermasalah dan berkaitan dengan sikap serta perilaku yang tidak diinginkan. Individu dengan *borderline pathological* melibatkan khayalan dan imajinasi yang irasional, seperti menganggap idola sebagai kekasih yang bukan pandangan penggemar kepada selebriti, serta membayangkan memiliki hubungan khusus seperti berpacaran atau menikah dengan idola (Indrayana & Wahyudi, 2019).

Ketiga tipe *celebrity worship* dianggap sebagai *progressive scale* atau bersifat kontinum (Maltby, dkk., 2001; Zsila, dkk., 2018). Ini berarti bahwa pemujaan dapat bermula dari apresiasi yang sehat terhadap selebriti atau saat individu membutuhkan hiburan. Kebutuhan tersebut dapat berkembang menjadi perasaan obsesif demi memperkuat perasaan terhubung dengan idola (McCutcheon dkk., 2002). Dalam kata lain, pemujaan dapat berawal dari *entertainment social* dan beralih ke tipe *borderline pathological*.

2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi *Celebrity Worship*

Beberapa faktor yang memengaruhi individu mengalami *celebrity worship* diantaranya yaitu:

- a. Kontinuitas sejak remaja. Individu dewasa awal masih melakukan pemujaan selebriti disebabkan oleh pengidolaan yang telah dilakukan sejak remaja. Individu menemukan perasaan senang tanpa memikirkan tujuan dan manfaat dari kegiatan pengidolaan dengan menganggap aktivitas tersebut adalah cara ampuh untuk mengalihkan diri dari masalah yang dihadapi (Shofa, 2017).
- b. Peers. Ketertarikan pada selebriti bermula sebagai bagian dari menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya atau lingkungan sekitar, kemudian dapat berubah menjadi pengidolaan ketika individu menyerap berbagai informasi terkait selebriti idola. Perilaku memuja idola pun dipromosikan, didukung, dan dihargai oleh kelompok sebaya. Namun bertambahnya usia menjelang masa dewasa awal, individu menjadi kurang bergantung pada kelompok sebaya dan tidak terlalu menyesuaikan diri dengan norma budaya remaja sehingga fenomena pengidolaan memudar (Raviv dkk., 1996).
- c. Usia. Usia remaja merupakan proses transisi dari ketergantungan dengan orang tua menuju dunia orang dewasa yang membuat individu mencari figur

alternatif selain orang tua sebagai contoh berperilaku. Figur yang dipilih seringkali adalah selebriti yang cenderung berasal dari dunia hiburan, musik, film, televisi, atau olahraga (Raviv dkk., 1996), sebab mereka mencerminkan *attitude* dan kepribadian yang ideal bagi individu (Fromm dalam Liu, 2013). Tetapi menjelang usia akhir remaja, pengidolaan menjadi jarang terjadi dan semakin memudar sebab selama periode tersebut, individu kurang lebih membentuk identitas, meraih otonomi, dan mengubah minat serta tujuan (Raviv, dkk., 1996).

- d. Jenis kelamin. Laki-laki cenderung menyukai idola di bidang olahraga seperti basket, tinju, sepakbola atau balap motor, dan memilih untuk mengidolakan penyanyi pria yang menggunakan agresivitas dan seksual. Sementara perempuan memilih penyanyi pria sebagai idola untuk memenuhi fantasi mereka tentang hubungan percintaan yang ideal. Pengidolaan lebih umum di kalangan perempuan biasanya untuk mengurangi perasaan kesepian atau pengaruh kelompok sebaya karena perasaan oleh tekanan sosial sehingga memiliki sikap pemujaan yang intensif dibanding laki-laki (Raviv dkk., 1996; Liu, 2013).
- e. Physical attractiveness. Individu memberikan perhatian pada penampilan dan mengekspresikan minat yang besar pada tubuh, penampilan fisik, dan gaya berpakaian sebagai hal paling penting yang memicu pengidolaan. Hal ini disebabkan penampilan merupakan faktor penting bagi individu dalam membentuk identitas (Raviv, dkk., 1996; Liu, 2013). Fitur fisik selebriti merupakan alasan dasar individu menggemari selebriti, lalu ketika individu telah memperkaya informasi terkait selebriti yang digemari dan mulai merasa

mengenal idola secara personal, maka alasan menyukai selebriti mengarah ke kualitas pribadi selebriti (Darfiyanti & Putra, 2012).

- f. Fantasi. Tingkat *celebrity worship* yang semakin tinggi terutama pada tipe *borderline pathological* membuat individu merasa memiliki hubungan dengan selebriti, sehingga akan semakin rentan terhadap fantasi (Maltby, dkk., 2006). Fantasi terhadap selebriti idola dapat berupa *romantic fantasy* yaitu berimajinasi memiliki hubungan romantis dengan idola. Fantasi lain yaitu ketika individu memproyeksikan impian dan keinginan mereka yang tidak realistis terhadap seseorang yang ketenaran dan kesuksesannya memenuhi fantasi yang dimiliki, maka membuat individu semakin memikirkan dan memuja selebriti tersebut (Raviv, dkk., 1996; Liu, 2013).
- g. Keterampilan sosial. Individu yang membangun hubungan parasosial dengan selebriti idola merupakan kompensasi dari keterampilan sosial yang buruk seperti terisolasi dan rasa kesepian. Mereka menganggap bahwa memuja selebriti dapat menjadi pengisi kekosongan dalam hubungan yang nyata, termasuk memberikan kesempatan bagi individu yang terisolasi secara sosial dan psikologis untuk menikmati sosialisasi, meskipun hanya satu arah (McCutcheon, dkk., 2002; Horton & Wohl, 1956).
- h. Self-esteem yang rendah. Brooks (2021) menyimpulkan bahwa *celebrity worship* merupakan sebuah kompensasi untuk beberapa hal yang kurang dalam diri individu. Individu yang kekurangan sumber daya internal seperti konsep diri dan *self-esteem* menggunakan pemujaan selebriti sebagai cara mencari stimulus dan kepuasan eksternal untuk mengganti atau memenuhi kekurangan tersebut. Kepuasan datang ketika individu merasa terhubung

dengan idola atau apabila menerima respon yang positif dari idola (Maltby, dkk., 2001).

2.1.1.4 Dampak *Celebrity Worship*

Celebrity worship memiliki dampak yang membuat individu menghasilkan perilaku obsesif dan delusi seperti keyakinan bahwa selebriti idola dapat menjadi pelengkap hidup, bahkan mengurangi *subjective well-being*. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Idola sebagai representasi pasangan ideal

Memuja selebriti dimulai saat individu memiliki kebutuhan untuk mencari hiburan yang mungkin berkembang menjadi kekaguman. Individu dengan *borderline pathological celebrity worship* merasa memiliki hubungan spesial dengan idola sehingga menganggap idola adalah belahan jiwa dengan pemikiran bahwa idola dapat melengkapi hidupnya. Fantasi tentang hubungan romantik dengan idola meyakinkan individu bahwa sosok idola adalah representasi pasangan yang diidealkan (Darfiyanti & Putra, 2012; Shofa, 2017). Keyakinan tersebut dapat saja menghambat individu dalam memenuhi kebutuhan intimasi atau cinta dengan lawan jenis di kehidupan nyata sebab tidak menemukan sosok pasangan seperti idola (Shofa, 2017).

b. Mengurangi *subjective well-being*

Prihatiningrum (2018) menemukan bahwa kondisi *celebrity worship* yang semakin tinggi menghasilkan rendahnya kondisi mengenai kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup yaitu *subjective well-being*. Hal ini disebabkan ketika individu menyukai seorang selebriti, individu cenderung menjalani kehidupan sehari-hari dengan kurang efektif sebab pemikiran yang tak terkontrol tentang selebriti, lari dari kenyataan, menunjukkan perilaku cemas, tertekan oleh

keinginan untuk hidup layaknya selebriti idola, lebih emosional terhadap idola, termasuk suasana hati yang tidak stabil.

2.1.2 Self-Esteem

2.1.2.1 Definisi Self-Esteem

Self-esteem berkaitan pada berbagai aspek pemikiran, emosi, serta perilaku yang sering dianggap sebagai pusat dalam memahami individu (Berk, 2014). Menurut Santrock (2019) *self-esteem* adalah cara individu menilai diri sendiri secara keseluruhan, yaitu apakah individu merasa dirinya baik atau buruk. *Self-esteem* mencerminkan persepsi subjektif yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan, persepsi bahwa diri dinilai cerdas dan menarik mungkin tidak akurat. Persepsi tersebut dinilai akurat dengan melihat keberhasilan atau pencapaian individu pada aspek tersebut. Begitu pula pada *self-esteem* yang rendah dalam menunjukkan persepsi yang akurat tentang kekurangan, bahkan perasaan *insecure* atau inferior.

Abbot (2001) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan pandangan secara keseluruhan yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri dan bagaimana pandangan tersebut membuat individu merasa senang dan percaya diri atau *insecure* dan tidak memadai. Contoh, ketika individu mengatasi krisis dengan baik, dapat diandalkan dan dipercaya, berbakat dalam bidangnya, maka *self-esteem* menjadi tinggi. Jika di sisi lain individu memandang dirinya tidak mampu mengatasi masalah, tidak bertanggungjawab dan kurang mampu, maka kemungkinan besar akan membuat *self-esteem* rendah. Dengan kata lain, individu yang memandang diri sendiri dengan positif dan konstruktif maka menimbulkan *self-esteem* yang tinggi, sedangkan apabila individu terus-menerus merendahkan diri dan merasa tidak mampu maka *self-esteem* yang dimiliki akan rendah. *Self-esteem* sering dikaitkan dengan *self-efficacy*, tetapi secara spesifik *self-efficacy* ialah keyakinan individu pada

kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi. Sementara *self-esteem* ialah bagaimana individu mengevaluasi atau menilai diri sendiri dalam konteks kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri, kemampuan diri, dan perasaan berharga (Abbot, 2001).

Abdel-Khalek (2016) menyatakan bahwa *self-esteem* dapat merujuk pada pandangan diri secara keseluruhan, atau berdasarkan dimensi spesifik dalam diri. Dimensi spesifik tersebut dapat berupa *self-esteem* terhadap kemampuan akademik, bagaimana individu merasa tentang status sosialnya, kelompok etnik, penampilan fisik, atau kecakapan sosial (Abdel-Khalek, 2016). Rosenberg (dalam Guindon, 2010) memandang *self-esteem* sebagai kombinasi setiap dimensi spesifik dari beragam karakteristik individu yang menghasilkan evaluasi positif atau negatif terhadap diri secara keseluruhan. Setiap dimensi dalam diri dievaluasi berdasarkan karakteristik yang dianggap penting yang bersama-sama menghasilkan penilaian secara keseluruhan. Ini kemudian disebut sebagai *global self-esteem*, ditunjukkan melalui tinggi atau rendah. Sebagai contoh, individu menempatkan evaluasi negatif yang lemah terhadap penampilan (karakteristik), evaluasi negatif yang sedang pada kekuatan fisik, evaluasi positif yang lemah pada kemampuan matematis dan evaluasi yang sangat tinggi terhadap perasaan sosial dan rasa memiliki. Karakteristik-karakteristik tersebut bersama-sama akan digabung sehingga memunculkan *self-esteem* yang positif secara keseluruhan, dengan asumsi karakteristik tersebut dianggap penting. Sebaliknya, apabila rasa memiliki dan kemampuan matematis dianggap tidak penting dan kekuatan fisik adalah yang paling penting, maka *self-esteem* secara keseluruhan menjadi negatif (Guindon, 2010). *Self-esteem* juga menggambarkan keyakinan pribadi dalam konteks skil, kecakapan, dan hubungan sosial (Guindon, 2010; Rosenberg, 1965).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian atau evaluasi diri yang dibuat oleh individu tentang bagaimana individu memandang diri secara keseluruhan yang ditunjukkan secara positif atau negatif. Positif berarti *self-esteem* yang sehat atau tinggi, sebaliknya negatif berarti *self-esteem* yang rendah.

2.1.2.2 Karakteristik *Self-Esteem*

Karakteristik *self-esteem* dibagi ke dalam tingkatan rendah atau tinggi (Rosenberg, 1965) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. *Self-esteem* tinggi

Rosenberg (1965) menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi tidak menganggap dirinya lebih baik dibandingkan orang lain, tetapi tidak pula menganggap dirinya lebih buruk. Individu menerima keterbatasannya dan berupaya untuk tumbuh dan berkembang. Individu dengan *self-esteem* tinggi berfokus dalam mencari perkembangan diri (Rosenberg, 1965). Berdasarkan Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi antara lain:

- 1) Terbuka pada pengalaman baru.
- 2) Terbuka oleh kritik dan menanggapi pujian atau komentar sebagai kritik yang mampu membangun diri lebih baik.
- 3) Memiliki sikap resilien atau persisten dalam menghadapi kegagalan.
- 4) Menanggapi situasi lebih realistis.
- 5) Percaya diri terhadap penilaian dan pendapat pribadi termasuk dalam hal menyelesaikan tugas dengan optimal.
- 6) Optimis dan memiliki motivasi.
- 7) Berpikir konstruktif dan menunjukkan perilaku mengembangkan diri.

- 8) Mandiri dan mampu mengatur diri sendiri baik perilaku serta emosi.
- 9) Mampu menangani situasi yang tidak menyenangkan, toleran pada kegagalan, perbedaan pendapat, atau situasi yang mengecewakan.
- 10) Mengatasi tantangan secara efektif untuk meningkatkan kekuatan.
- 11) Berani mengambil risiko dan menunjukkan inisiatif.
- 12) Mengenali kompetensi termasuk kemampuan dan kelemahan, merasa nyaman dan bahagia dengan diri sendiri serta merasa diri berharga.
- 13) Lebih kompeten secara interpersonal seperti aktif terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk merasa diterima, memiliki hubungan dekat dengan orang lain, peduli dengan orang lain, serta mampu membangun hubungan dengan orang baru (Abdel-Khalek, 2016).
- 14) Memiliki kontrol diri yang baik dan keyakinan bahwa hal-hal yang mereka alami adalah hasil dari perilaku atau kegagalan mereka sendiri (Abdel-Khalek, 2016).

b. *Self-esteem* rendah

Individu dengan *self-esteem* rendah menyiratkan penolakan diri dan merasa tidak puas dengan diri. Individu berfokus mencari keamanan dan melindungi diri dari ancaman sehingga cenderung menghindari (Rosenberg, 1965). Karakteristik individu dengan *self-esteem* rendah berdasarkan oleh Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) yaitu:

- 1) Sensitif pada hal-hal yang dirasa akan mengancam harga diri.
- 2) Terganggu oleh kritik dengan menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam.
- 3) Emosi yang berlebih dalam merespon kegagalan.
- 4) Cenderung membesar-besarkan peristiwa sebagai sesuatu yang negatif.

- 5) Kurang percaya diri.
- 6) Pesimis dan merasa *insecure*.
- 7) Memiliki pemikiran yang tidak membangun.
- 8) Sinis dan bersikap negatif terhadap orang lain ataupun kelompok.
- 9) Cenderung tidak tegas atau ragu-ragu dan lebih lambat dalam menentukan keputusan.
- 10) Menghindar dari risiko, terutama pertemuan interpersonal.
- 11) Membatasi interaksi dengan orang lain, seperti tidak mengungkapkan pendapat, menjaga emosi dengan sangat tertutup, menyembunyikan pikiran yang curiga atau bermusuhan dengan orang lain.
- 12) Kurang mampu mengekspresikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 13) Berusaha melindungi diri dan fokus tidak membuat kesalahan.
- 14) Tidak puas terhadap diri sehingga kurang respek dan sering merendahkan diri sendiri (Mruk, 2006).

2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan *Self-Esteem*

Self-esteem pada individu dewasa awal dapat berkembang melalui faktor-faktor antara lain:

- a. Gambaran ideal dan pengalaman

Self-esteem dipengaruhi oleh perbandingan antara gambaran ideal individu tentang dirinya dengan pengalaman (Boyd & Bee, 2015). Misalnya, seseorang merasa memiliki *self-esteem* tinggi berdasarkan keterampilan sosial yang memadai karena populer di kalangan sebaya, dibandingkan mereka yang tidak populer. Tetapi mereka yang tidak populer belum tentu memiliki *self-esteem* rendah dikarenakan mungkin memiliki keterampilan lain seperti skil akademik.

Seberapa besar individu memaknai popularitas dan kemampuan sosial yang nantinya memengaruhi penilaian terhadap *self-esteem* yang dimiliki (Boyd & Bee, 2015). Dalam kata lain, *self-esteem* dipengaruhi oleh seberapa besar individu memaknai kemampuan tersebut sebagai gambaran ideal yang baginya penting dan didukung oleh pengalaman untuk menilai keakuratan persepsi tersebut. Maka individu bukan hanya cakup pada kemampuannya tetapi juga memaknai kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari gambaran ideal yang diinginkan terhadap dirinya.

b. Peran sosial

Memasuki masa dewasa, individu telah mampu memilih situasi berdasarkan karakter pribadi dan mengadopsi peran-peran untuk mengekspresikan kedewasaan mereka. Individu menjadi lebih stabil secara emosi dan pemikiran, percaya diri, mengenali kelemahan serta kemampuan saat dewasa sehingga memicu untuk meningkatkan *self-esteem* (Santrock, 2019; Zeigler-Hill, 2013). Peningkatan *self-esteem* dipengaruhi oleh masa produktif di masa dewasa yaitu perubahan dalam aktivitas kerja, adanya peluang, serta peran sosial (Zeigler-Hill, 2013). Keterlibatan individu dalam serangkaian peran instrumental dan sosial, serta aktivitas dan adanya peluang berdasarkan minat pribadi mampu membantu meningkatkan *self-esteem* serta kepuasan hidup (Zeigler-Hill, 2013).

c. *Self-reflection*

Saat individu menuju dewasa, perubahan kognitif mengarahkan pada kemampuan refleksi diri yang lebih besar, yaitu berpikir secara mendalam terkait berbagai aspek dalam kehidupan dan pengalaman. Kemampuan merefleksi berbagai pengalaman dan peristiwa dapat membantu mengubah *self-esteem* menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Zeigler-Hill, 2013).

d. *Reflected appraisal*

Persepsi dari orang lain dapat mencerminkan penilaian individu untuk mengembangkan *self-esteem*. Menganggap pasangan sebagai orang yang suportif dan penuh kasih mengarahkan pada peningkatan *self-esteem*. Sementara merasa pasangan memandang diri kurang positif akan mengarah pada penurunan *self-esteem*. Demikian pula, dipandang sebagai orang yang kompeten dan disukai oleh orang-orang dapat meningkatkan *self-esteem*, sedangkan dipandang sebaliknya akan mengurangi *self-esteem* (Zeigler-Hill, 2013).

2.1.3 Celebrity Worshippers

2.1.3.1 Definisi Celebrity Worshippers

Celebrity worshippers adalah individu yang menunjukkan perilaku *celebrity worship*. Individu *celebrity worshippers* dalam penelitian ini ialah individu dewasa awal. Menurut Havighurst (1972) individu dewasa awal adalah periode perkembangan yang berlangsung mulai dari usia 19 hingga 30 tahun dengan tugas-tugas perkembangan tertentu.

Tugas-tugas tersebut terletak pada keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Pada tugas yang berhubungan dengan keluarga digambarkan sebagai menemukan pasangan, belajar hidup dengan pasangan, memiliki dan membesarkan anak, serta mengelola keluarga dan rumah tangga. Pekerjaan berkaitan dengan pencapaian dalam karir atau memulai pekerjaan pertama. Kehidupan sosial berkaitan dengan membangun persahabatan baru dan memikul tanggungjawab dalam komunitas yang besar (Havighurst, 1972).

Menurut Santrock (2019) individu pada periode ini menjadi lebih produktif, ideal, bersedia mengambil risiko dan lebih bertanggungjawab, memiliki peran baru

yang lebih mandiri, serta terjadi peningkatan *self-esteem*. Individu pada periode ini memiliki *self-esteem* yang stabil. Mereka menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, *celebrity worshippers* seyogianya menggunakan pengidolaan dalam jalan yang lebih dewasa dan bijak tanpa menunjukkan simbol-simbol pemujaan (Raviv, dkk., 1996).

2.1.3.2 Aspek Perkembangan *Celebrity Worshippers* sebagai Individu Dewasa Awal

Aspek dewasa awal yang dapat menjelaskan *self-esteem* dan kemunculan *borderline pathological celebrity worship* dapat dilihat melalui aspek kognitif dan psikososial.

a. Perkembangan Kognitif

Beberapa ahli lain seperti Labouvie-Vief (dalam Boyd & Bee, 2015) sepakat menganggap individu dewasa awal khususnya awal usia 20-an, mengembangkan struktur berpikir yang lebih dalam untuk merespon berbagai jenis masalah dalam kehidupan, yang kemudian memunculkan tahap *postformal thoughts* (Boyd & Bee, 2015; Santrock, 2019). *Postformal thoughts* dilihat melalui karakteristik berikut ini:

- 1) Reflektif, relativistik, dan kontekstual. Saat individu dewasa awal terlibat dalam proses menyelesaikan masalah, mereka berpikir secara mendalam terkait berbagai aspek seperti pekerjaan, hubungan, politik, dan bidang kehidupan lainnya. Mereka menemukan bahwa yang menjadi solusi terbaik untuk masalah di tempat kerja, mungkin bukan solusi terbaik untuk masalah yang terjadi di rumah tangga. *Postformal thoughts* berpendapat bahwa jawaban yang benar untuk sebuah masalah memerlukan proses berpikir

reflektif dan dapat saja berbeda dari satu situasi dan situasi lainnya (Labouvie-Vief dalam Santrock, 2019).

- 2) Provisional. Individu dewasa awal menjadi lebih skeptikal tentang kebenaran suatu hal, tampak tidak ingin menerima jawaban sebagai jawaban final, sehingga semakin bertanya-tanya. Dengan demikian, mereka mulai melakukan pencarian sendiri untuk menemukan jawaban atau kebenaran dalam proses panjang yang berkelanjutan dan mungkin tidak pernah berakhir (Santrock, 2019).
- 3) Realistis. Individu dewasa awal memahami bahwa berpikir tidak selalu abstrak. Pada beberapa kasus harus realistis dan pragmatis (Santrock, 2019).
- 4) Dipengaruhi oleh emosi. Individu dewasa awal cenderung memahami bahwa pemikiran mereka dipengaruhi oleh emosi. Terlalu banyak emosi negatif menghasilkan pemikiran yang menyimpang dan mementingkan diri sendiri, dan termasuk pula keputusan-keputusan yang berdasarkan oleh emosi (Labouvie-Vief dalam Santrock, 2019).

Perubahan kognitif di masa ini ditunjukkan melalui upaya pribadi dan pengalaman sosial bergabung dalam memicu cara berpikir yang semakin rasional, fleksibel, praktis dan menerima ketidakpastian di berbagai situasi (Santrock, 2019).

b. Perkembangan Psikososial

Saat menjelang dewasa, individu mengalami perubahan tanggungjawab dari pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan keputusan terkait pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Keputusan

tersebut terkait karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta gaya hidup. Sebelumnya, individu mencoba banyak peran yang berbeda, mencari karir alternatif, memikirkan dan mencoba berbagai gaya hidup dan mempertimbangkan berbagai hubungan yang ada. Individu yang beranjak dewasa seyogianya telah mampu membuat keputusan tentang hal-hal ini, terutama dalam bidang gaya hidup dan karir (Santrock, 2019).

Terjadinya perubahan kognitif yang terlihat dari cara berpikir yang semakin rasional maupun fleksibel serta praktis dalam berbagai peristiwa tertentu dan adanya perkembangan psikososial dengan menyadari tanggungjawab sebagai orang dewasa, seyogianya dapat menjadi hal yang memengaruhi *celebrity worshippers*.

2.2 Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Borderline Pathological*

Celebrity worshippers merupakan individu dewasa awal. Individu dewasa awal menurut Havighurst (1972) berada pada rentang usia 19-30 tahun yang dicirikan sebagai periode memasuki dunia orang dewasa dan masyarakat berstatus sosial. Individu membutuhkan proses untuk mendefinisikan tujuan mereka sekaligus menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti memiliki peran baru, aktivitas sosial yang sesuai minat, dan menjalin hubungan nyata yang intim dengan orang lain (Havighurst, 1972).

Peran-peran sosial dan instrumental di masa produktif dewasa awal mampu membantu individu dalam meningkatkan *self-esteem*, dan pada usia 20-an *self-esteem* dinilai cenderung stabil (Robins & Trzesniewski, 2005; Zeigler-Hill, 2013; Santrock, 2019). Individu dengan *self-esteem* tinggi ditandai dengan lebih kompeten dalam hubungan interpersonal, optimis, percaya diri terhadap penilaian dan pendapat pribadi, serta mengenali kompetensi dan kemampuan yang dimiliki (Rosenberg & Owens dalam Guindon, 2010; Abdel-Khalek, 2016). Dengan kata lain, individu

dengan *self-esteem* tinggi memiliki sumber evaluasi diri secara internal. Sementara individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami konflik internal seperti tidak adanya pemahaman yang jelas dan konsisten tentang siapa dirinya, yang kemudian membuat individu bergantung pada stimulus eksternal (Abdel-Khalek, 2016).

Stimulus eksternal biasanya ialah figur selebriti sebagai idola yang dianggap memiliki citra yang sesuai bagi gambaran ideal individu untuk membantu meningkatkan rasa keberhargaan diri atau *self-esteem* (Michener & Delamater dalam Sitasari, 2019). Mengidolakan selebriti tidak selalu menjadi hal yang buruk, ketertarikan tersebut normal bahkan dapat menjadi panutan yang positif, tetapi akan mengkhawatirkan apabila mengagumi selebriti membuat individu mengganti hubungan normal dengan hubungan parasosial, inilah yang disebut sebagai *celebrity worship* (Maltby, dkk., 2003). Derbaix dan Korchia (2019) menyebutkan bahwa hubungan parasosial *celebrity worship* secara negatif ditentukan oleh keadaan *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah dianggap cenderung membawa individu melakukan pemujaan selebriti.

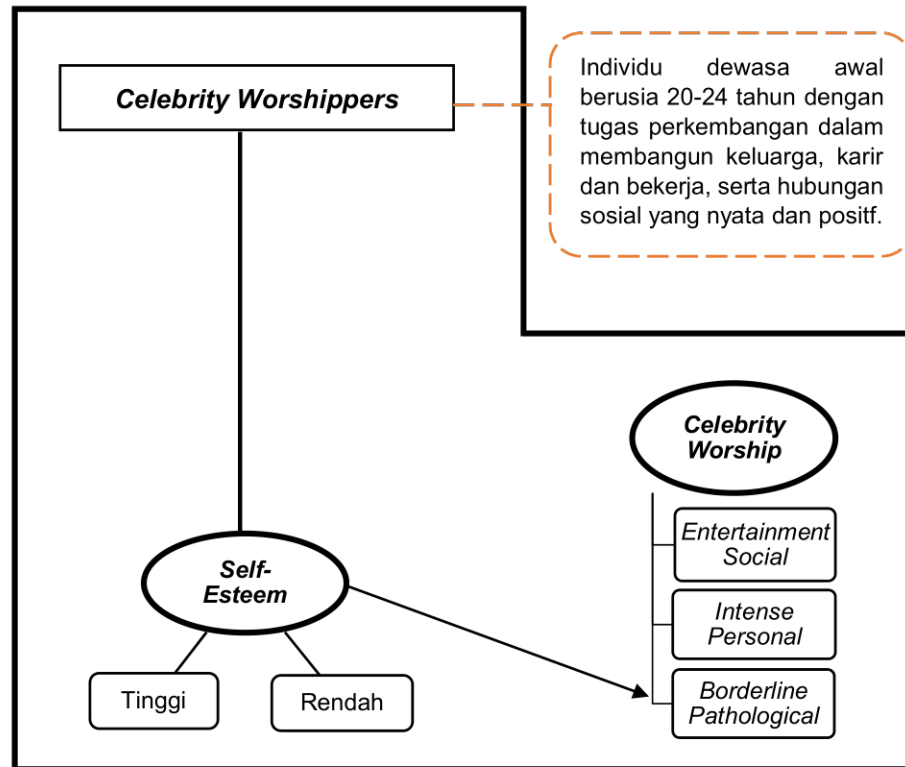
Hubungan kedua variabel juga dapat dijelaskan oleh model yang dikemukakan oleh McCutcheon, dkk. (2002) yaitu *absorption-addiction model*. *Absorption* adalah kondisi individu merasa memiliki hubungan yang nyata dan koneksi yang spesial dengan selebriti idola. Individu dengan tingkat *absorption* yang tinggi dapat mendukung munculnya perilaku adiktif. *Addiction* ialah kondisi ketika individu memperkuat kebutuhan untuk semakin terkoneksi dengan selebriti idola. Individu melakukan sesuatu yang lebih ekstrem untuk memenuhi perasaan puas terhadap idola sehingga pada titik ini mencapai *borderline pathological celebrity worship*. Model ini mengusulkan bahwa individu yang menjadi terobsesi dengan selebriti adalah

kompensasi untuk memenuhi kekosongan dalam diri (McCutcheon, dkk., 2002). Kekosongan dalam diri berupa sumber daya internal yang kurang, salah satunya ialah *self-esteem* (Brooks, 2021), dikarenakan sifat *celebrity worshippers* yang cenderung kurang memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain (Maltby, dkk., 2001; McCutcheon, dkk., 2002). Tingkat *celebrity worship* yang tinggi yaitu *borderline pathological* berkaitan dengan *self-esteem* yang lebih rendah, bahwa individu memuja selebriti sebagai cara mencari stimulus dan kepuasan eksternal sebagai upaya mengganti kekurangan dalam diri (Brooks, 2021).

Hubungan antara *self-esteem* dan *borderline pathological celebrity worship* telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang menemukan hubungan negatif antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* individu memengaruhi munculnya kecenderungan terjadi *celebrity worship*. Individu dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu mengontrol emosi, mengevaluasi diri terkait respon terhadap selebriti sehingga mereka mencintai idola secara dewasa. Individu yang kurang mampu mengontrol emosi, kurang mampu mengevaluasi situasi atau masalah yang dialami merupakan karakteristik dari *self-esteem* rendah, maka mereka cenderung mencari kenyamanan atau hubungan yang tidak nyata melalui orang di luar keluarga dan lingkungan terdekat dengan mencintai selebriti secara berlebihan dan tidak masuk akal. Oleh karena itu, individu mengalami *borderline pathological celebrity worship*, yang menurut McCutcheon dan Aruguete (2021) tipe tersebut dianggap bermasalah.



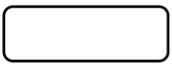
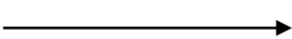

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

	Fokus penelitian
	Variabel penelitian
	Karakteristik dan tipe variabel
	Hubungan yang akan diteliti
	Tidak diteliti

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan penelitian yang akan dikaji. Gambar di atas menunjukkan subjek penelitian yaitu *celebrity worshippers* yang berusia 20-24 tahun yakni individu dewasa awal. Individu dewasa awal menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan

perilaku yang menunjukkan sikap layaknya orang dewasa. Adanya peran instrumental dan aktivitas sosial membuat individu menjadi lebih produktif dan lebih bertanggungjawab yang mampu mendorong peningkatan *self-esteem* (Zeigler-Hill, 2013; Santrock, 2019). Meningkatnya *self-esteem* dapat membantu individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan diantaranya memilih pasangan dan membangun keluarga, menetapkan arah tujuan hidup, berkarir dan memulai pekerjaan, dan memiliki hubungan sosial yang hangat dan positif dengan orang lain (Havighurst, 1972; Mruk, 2006). *Self-esteem* dinilai berdasarkan penilaian diri sendiri yaitu apakah *self-esteem* tinggi atau rendah.

Selain membangun relasi yang nyata dengan orang lain di lingkungan terdekat, individu justru membangun hubungan parasosial dengan selebriti yang dikenal melalui media yang disebut sebagai *celebrity worship*. *Celebrity worship* terdiri atas tiga tipe yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. *Borderline pathological* merupakan ekspresi paling ekstrem oleh *celebrity worshippers* dalam memuja selebriti. Kondisi ini muncul disebabkan oleh dorongan kuat untuk memenuhi rasa kekosongan dalam diri atau sumber daya internal seperti kurangnya rasa keberhargaan diri atau *self-esteem* (McCutcheon, dkk., 2002; Brooks, 2021). Individu menganggap bahwa memuja selebriti dapat mengisi kekosongan tersebut sehingga terus-menerus memuaskannya agar terhubung dengan selebriti meskipun dalam cara yang ekstrem demi menenangkan dirinya (McCutcheon, dkk., 2002).

Maka dari itu berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers* yang berusia 20-24 tahun sebagai individu dewasa awal.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers*.

H_1 = Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *borderline pathological* pada *celebrity worshippers*.